

SIKAP PARENTING GURU PAUD; STUDI KOMPARATIF ANTARA GURU PAUD BERSERTIFIKASI DENGAN GURU PAUD BELUM BERSERTIFIKASI DI KALIMANTAN SELATAN

Ika Irayana	Murniati Ismail
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin	Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
ika-irayana@uin-antasari.ac.id	bundayanti@uin-antasari.ac.id

Article received : 22 November 2023, article revised : 25 Januari 2024, article published: 31 Januari 2024

Abstrak

Orang tua memerlukan pendampingan dari guru dalam memahami dan mengimplementasikan pola asuh yang positif. Hal ini tentunya memiliki implikasi bahwa guru sebaiknya lebih dulu memahami dan menguasai pola asuh positif tersebut. Sertifikasi guru merupakan program untuk meningkatkan kompetensi guru, termasuk di dalamnya kompetensi dalam pola asuh. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemetaan terkait kompetensi dalam pola asuh bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kalimantan Selatan, sekaligus mengetahui perbandingan kompetensi antara guru bersertifikasi dan tidak bersertifikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif komparatif. Populasi yang diteliti sebanyak 10.204 orang, dan sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan taraf signifikansi 95%, yang hasilnya sebanyak 385 orang. Gambaran umum sikap pola asuh pada kelompok guru yang sudah bersertifikasi, dalam kategori rendah sebanyak 9,5%, kategori sedang sebanyak 56,9%, dan kategori tinggi sebanyak 34%. Sedangkan pada kelompok guru yang belum bersertifikasi, gambaran umum sikap pola asuh dalam kategori rendah sebanyak 16,5%, kategori sedang sebanyak 71,7%, dan kategori tinggi sebanyak 11,4%. Berdasarkan output tabel uji Mann-Whitney, diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,000, lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara sikap pola asuh guru PAUD yang bersertifikasi dan guru PAUD yang belum bersertifikasi.

Kata Kunci: Parenting; Guru PAUD Bersertifikasi; Guru PAUD belum bersertifikasi; Studi Komparasi.

Abstract

Parents require support from teachers in apprehending and executing positive parenting, necessitating teachers' comprehension and mastery of positive parenting. The teacher certification is a programme intended to enhance teacher competency, encompassing parenting proficiency. Thus, it is crucial to chart the aptitude in parenting of Early Childhood Education (ECE) teachers in South Kalimantan, while also ascertaining the contrast in efficacy between certified and uncertified teachers. This study employed a quantitative methodology with a comparative descriptive design. The total population under investigation was 10,204 individuals, and the sample size was determined through application of the Slovin formula, yielding 385 participants with a 95% significance level. A summary of parental attitudes among certified teachers revealed that 9.5% of participants rated low, 56.9% medium, and 34% high in their attitudes. In the group of teachers lacking certification, the distribution of parenting attitudes is 16.5% in the low category, 71.7% in the moderate category, and 11.4% in the high category. The Mann-Whitney test table output indicates an Asymp. Sig. (2-tailed) value of 0.000, which is below the probability threshold of 0.05. Hence, a notable contrast emerges in the approach of PAUD teachers towards parenting depending on whether they are certified or not.

Keywords: *Parenting; Certified PAUD Teachers; not Certified PAUD teachers; Comparative Study.*

PENDAHULUAN

Setiap guru, tidak terkecuali guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), harus memiliki 4 kompetensi, yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Finch & Crunkilton, (1992: 220) mengemukakan bahwa kompetensi merupakan tugas, keterampilan, sikap, nilai, dan penghargaan yang dianggap penting untuk menjamin kesuksesan sebuah pekerjaan. Empat perpaduan kompetensi ini bersumber dari peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia nomor 16 tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Dengan 4 kompetensi ini, guru menjadi profil yang layak *digugu* dan *ditiru*, bukan hanya sekedar pelaku empat. Dengan 4 kompetensi ini pula, guru menjadi motor penggerak perubahan sosial yang ada di masyarakat.

Keempat kompetensi guru ini, dalam domain pendidikan anak usia dini, dapat dilihat melalui kemampuan *parenting* guru PAUD. Pada dasarnya *parenting* adalah proses pengasuhan anak untuk mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa. *Parenting* tidak secara eksklusif terbatas bagi orang tua biologis saja, namun seluruh komponen yang berperan dalam proses perkembangan anak termasuk guru PAUD yang berperan sebagai orang tua mereka ketika di sekolah.

Karena pentingnya kemampuan *parenting* ini, maka pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan program uji coba penyelenggaraan PAUD berbasis *parenting* pada tahun 2012. Selain itu, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 5

Tahun 2011 Tentang Kebijakan Pemenuhan Hak Pendidikan Anak merumuskan rencana program Pemenuhan Hak Pendidikan Anak dalam segmen Peningkatan Kesadaran Keluarga dan Masyarakat yang salah satu poinnya adalah melakukan kampanye percepatan *parenting education* diiringi dengan menerbitkan modul pelatihan *parenting* di era digital.

Namun, hasil temuan observasi yang penulis lakukan di sela-sela kegiatan visitasi assessor ke beberapa Lembaga PAUD se-Kalimantan Selatan, banyak ditemukan guru PAUD yang tidak memiliki kemampuan *parenting* yang baik. Tidak sedikit guru memaknai profil guru PAUD hanya sebatas pengajar menyanyi dan calistung.

Melalui observasi itu, penulis menemukan pola *parenting* yang jamak diterapkan oleh guru-guru PAUD adalah pola permisif; memberikan kebebasan yang besar kepada anak untuk melakukan apa yang diinginkannya. Pola ini, menurut Baumrind (1978:238–276) menjadikan anak tidak mampu mengendalikan diri dan tidak bisa menunjukkan kemandirian. Mereka juga cenderung melakukan hal-hal negatif jika keinginannya tidak tercapai. Ketika penulis melakukan *interview* kepada guru yang bersangkutan mengapa mereka menerapkan pola permisif ini, mereka menjawab bahwa sangat sulit untuk menerapkan pola *parenting* yang seimbang kepada anak karena banyaknya anak yang harus ditangani, lagipula mereka juga bukan anak sendiri jadi orang tua mereka lebih bertanggung jawab dalam mengurus masalah tingkah laku anaknya.

Selain itu, ada juga beberapa guru yang menerapkan pola *parenting* otoriter; menuntut anak agar mematuhi disiplin yang ada dan memberikan hukuman langsung jika dia melanggar tanpa ada komunikasi dua arah yang positif antara guru dan anak. Ada beberapa anak yang menunjukkan reaksi permusuhan pasif terhadap guru yang memberlakukan pola *parenting* otoriter ini dan tidak jarang pula mereka menunjukkan perilaku permusuhan aktif. Ketika oknum guru di wawancara oleh penulis untuk mengungkap alasan mereka menerapkan pola otoriter, mereka menjelaskan bahwa anak-anak yang mendapatkan perlakuan seperti itu memang anak-anak yang terkenal nakal dan orang tua mereka pun tidak sanggup untuk mengantisipasi tingkah laku mereka yang tidak baik.

Selain masalah *parenting*, proses pembelajaran yang dilakukan pun sebagian besar masih mengandalkan LKS. Dari kondisi ini dapat diketahui bahwa guru lebih berfokus pada pengembangan kognitif anak, namun melalaikan pengembangan aspek-aspek lain. Realita ini tentu tidak sejalan dengan empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Padahal, sertifikasi guru yang digalakkan pemerintah sejak 2006 itu bertujuan untuk meningkatkan kualitas 4 kompetensi guru yang pada gilirannya nanti diharapkan dapat meningkatkan kualitas mutu Pendidikan.

Jika tidak ada perbedaan kualitas kompetensi yang signifikan antara guru yang sudah bersertifikasi dengan guru yang belum bersertifikasi, maka sangat besar kemungkinan menimbulkan kecemburuan sosial antar guru yang disebabkan kesejahteraan finansial yang berbeda namun kinerja sama saja. Atas dasar pemikiran inilah maka penulis berkeinginan untuk melakukan studi komparatif tentang kemampuan dan perilaku *parenting* antara guru PAUD yang sudah bersertifikasi dengan guru PAUD yang belum bersertifikasi se-Kalimantan Selatan.

Selain alasan tersebut, peneliti juga merasa penting untuk mengukur progress ketercapaian tujuan sertifikasi guru PAUD di Kalimantan Selatan,

sehingga hasilnya bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan bagi pemerintah daerah maupun pemerintah pusat dalam proses seleksi dalam sertifikasi guru PAUD dan lebih mengintensifkan *parenting* education agar seluruh aspek perkembangan anak di masa *golden age* dapat dioptimalkan secara selaras antara sekolah dengan rumah dan masyarakat, khususnya bagi guru yang telah bersertifikasi.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif komparatif. Metode deskriptif komparatif digunakan untuk membandingkan variabel yang sama dari dua atau lebih sampel yang berbeda. Variabel yang dibandingkan adalah sikap *parenting* guru PAUD bersertifikasi dan belum bersertifikasi. Populasi dari penelitian ini adalah jumlah keseluruhan guru PAUD di Kalimantan Selatan yang dicatat oleh pusat data dan *statistic* pendidikan dan kebudayaan yaitu sebanyak 10.204 orang. Melalui rumus Slovin, didapatkan sampel sebanyak 385 (dibulatkan) dengan taraf signifikansi 95%.

Analisis data dari penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis deskriptif dan analisis komparatif. Data komparatif yang didapatkan dari penelitian ini akan dianalisis dengan bantuan SPSS 14.0 berdasarkan rumus inferensial parametrik *independent sample* T-Test. Rumus tersebut dapat diaplikasikan jika data yang dihasilkan berdistribusi normal dan homogen. Adapun jika prasyarat uji *independent sample* T-Test tidak terpenuhi, maka data akan dianalisis menggunakan rumus non parametrik Mann Whitney.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang tua pada umumnya hanya memiliki sedikit persiapan dan pengalaman dalam mengasuh anak-anak mereka; dengan sebagian besar belajar di internet dan melalui coba-coba (Sanders, 2000). Bagi orang tua, guru merupakan salah satu sumber daya kompeten yang dapat diakses untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan *parenting* mereka. Ketika orang tua tidak mempunyai cukup sumberdaya yang kompeten dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan *parenting*, maka hubungan antara orang tua dengan anak terancam tidak berjalan sesuai harapan.

Hubungan orang tua-anak memiliki pengaruh luas pada perkembangan psikologis, fisik, hingga sosial anak-anak. Banyak permasalahan kesehatan fisik, mental, dan sosial yang terjadi pada anak-anak bermula dari gangguan hubungan keluarga (Sanders, 1995: 109–121). Studi epidemiologis menunjukkan secara spesifik bahwa permasalahan keluarga yang memiliki faktor risiko seperti pola asuh yang buruk, konflik keluarga dan gangguan pernikahan sangat memengaruhi perkembangan anak-anak (Robins, 1991: 193– 212). Secara khusus, kurangnya hubungan positif hangat dengan orang tua; praktik disiplin yang tidak fleksibel, kaku atau tidak konsisten; pengawasan dan keterlibatan yang tidak memadai dengan anak-anak; konflik dan kehancuran perkawinan; dan orang tua psikopatologi (terutama depresi ibu) meningkatkan risiko bahwa anak-anak akan mengalami

masalah emosional dan perilaku, termasuk penyalahgunaan zat, antisosial dan kenakalan remaja (Loeber, 1998:7-30).

Pengetahuan orang tua dapat didefinisikan sebagai pemahaman mereka tentang perilaku yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan biologis, fisik, keamanan, sosial-emosional, dan kognitif anak-anak dalam proses perkembangan mereka (Bornstein, 2010: 1677-1693).

Pemahaman orang tua tentang norma dan keamanan perkembangan dianggap membentuk praktik dan perilaku mereka dalam mengasuh anak dan akibatnya dapat memengaruhi kesejahteraan dan kesehatan anak. Misalnya orang tua yang meyakini bahwa mengasuh anak memiliki dampak positif pada proses perkembangan lebih mengedepankan cinta, kasih sayang, dan teladan dalam gaya pengasuhan mereka (Dogde, 2000: 380-400) sementara orang tua yang percaya pengasuhan memiliki sedikit pengaruh lebih mengedepankan penerapan disiplin. Jika beberapa orang tua percaya mereka memiliki pengaruh kecil dalam kehidupan anak-anak mereka, maka pendidikan orang tua harus dimulai dengan memberi tahu orang tua tentang betapa pentingnya peran yang mereka mainkan dan bagaimana praktik pengasuhan anak dapat mempengaruhi masa depan mereka.

Keterlibatan orang tua yang lebih positif dan responsif dengan anak-anak harus lebih galak dipromosikan, karena keterlibatan orang tua yang kurang dan disiplin yang keras dan tidak konsisten berkaitan erat dengan masalah perilaku anak (McGilloway, 2011: 116-127). Bahkan, Gardner, Burton, dan Klimes (2006: 1123–1132) menemukan bahwa program peningkatan keterampilan mengasuh anak adalah satu-satunya variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan tingkah laku anak.

Tuntutan menjadi orang tua yang ideal semakin rumit ketika orang tua tidak memiliki dukungan keluarga yang lebih luas (mis. kakek nenek atau keluarga tepercaya) untuk mendapatkan saran tentang membesarkan anak dengan baik sekaligus menghadapi tekanan permasalahan dalam menjalani rumah tangga. Guru harus hadir bagi orang tua dalam menyediakan sistem pendukung untuk membantu anak-anak berkembang. Ketika orang tua dan guru berkomunikasi dan bekerja bersama secara efektif, dapat secara signifikan mempengaruhi keberhasilan jangka panjang setiap anak. Sebuah studi baru-baru ini menyelidiki bagaimana hubungan antara orang tua dan guru dapat mempengaruhi kemajuan anak. Para peneliti menemukan bahwa hubungan positif dan efektif antara orang tua dan guru dapat membantu anak menjadi sejahtera, dan program sertifikasi guru dapat membantu memperkuat kualitas hubungan ini.

Berdasarkan hasil penelitian, responden juga dimintai pendapat mengenai tanggapan orang tua terhadap kegiatan parenting yang diadakan oleh Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sebanyak 59,2% dari responden menyatakan bahwa orang tua menunjukkan antusiasme dengan mengikuti aktif kegiatan parenting dan selalu hadir dalam setiap kegiatan tersebut. Sementara itu, sebanyak 37,1% responden menyatakan bahwa orang tua tidak selalu hadir dan tidak secara rutin mengikuti kegiatan parenting yang diadakan oleh PAUD. Sisanya, sebanyak 3,6% dari responden menyatakan bahwa orang tua sama sekali tidak pernah hadir pada kegiatan parenting yang diadakan oleh PAUD. Selanjutnya, kami akan memberikan deskripsi mengenai sikap parenting dari guru PAUD, dengan membedakan antara guru yang sudah bersertifikasi dan guru yang belum bersertifikasi.

Tabel 1. tanggapan orang tua terhadap kegiatan parenting yang diadakan

oleh Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

		Sudah Sertifikasi	Belum Sertifikasi
N	Valid	53	332
	Missing	279	0
Mean		96.49	91.64
Median		98.00	92.00
Mode		108	90
Range		35	37
Minimum		73	71
Maximum		108	108
Sum		5114	30425

Dari tabel *output* di atas diketahui bahwa jumlah guru yang sudah bersertifikasi dari 385 sampel adalah sebanyak 53 orang sedangkan yang belum bersertifikasi adalah sebanyak 332 orang. Setelah jumlah ini diketahui, maka dilakukan perhitungan nilai angket dari masing-masing kelompok. Dari tabel *output* juga diketahui bahwa nilai rata-rata angket dari guru bersertifikasi adalah 96.49. Nilai minimum angket yang didapatkan oleh guru bersertifikasi adalah 73 dan nilai maksimum yang mereka dapatkan adalah 108. Rentang antara nilai minimum dengan nilai maksimum adalah 35 sedangkan nilai tengahnya adalah 98.00.

Adapun nilai rata-rata angket dari guru belum bersertifikasi adalah 91.64. Nilai minimum angket yang didapatkan oleh guru belum bersertifikasi adalah 71 dan nilai maksimum yang mereka dapatkan adalah 108. Rentang antara nilai minimum dengan nilai maksimum adalah 37 sedangkan nilai tengahnya adalah 92.00. Dari deskripsi di atas diketahui ada perbedaan nilai yang diperoleh oleh kelompok guru bersertifikasi dibandingkan dengan kelompok guru belum bersertifikasi baik dari segi nilai minimum, nilai maksimum, nilai median dan nilai mean yang mana kelompok guru bersertifikasi lebih unggul beberapa poin.

Berdasarkan hasil penilaian angket kelompok guru PAUD yang sudah bersertifikasi terkait lima indikator tertentu. Untuk indikator pertama, yaitu "ensuring a safe and engaging environment," kelompok guru tersebut mendapatkan nilai total 1001, dengan nilai rata-rata 18.89. Indikator kedua, "creating a positive learning environment," menunjukkan nilai total 1175, dengan nilai rata-rata 22.17. Selanjutnya, indikator ketiga, "using assertive discipline," menghasilkan nilai total 1088, dengan nilai rata-rata 20.53. Indikator keempat, "having realistic expectations," mencapai nilai total 915, dengan nilai rata-rata 17.26. Terakhir, indikator kelima, "parental self-care," menunjukkan nilai total 935, dengan nilai rata-rata 17.64. Data ini memberikan gambaran tentang tingkat pencapaian kelompok guru PAUD yang sudah bersertifikasi dalam lima indikator yang diukur.

Berikut hasil penilaian angket kelompok guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang belum bersertifikasi terkait lima indikator khusus. Untuk indikator pertama, "ensuring a safe and engaging environment," kelompok guru tersebut memperoleh nilai total 6070, dengan nilai rata-rata 18.28. Indikator kedua, "creating a positive learning environment," menunjukkan nilai total 7090, dengan nilai rata-rata 21.36. Selanjutnya, indikator ketiga, "using assertive discipline," menghasilkan nilai total 6395, dengan nilai rata-rata 19.26. Indikator keempat, "having realistic

expectations," mencapai nilai total 5421, dengan nilai rata-rata 16.33. Terakhir, indikator kelima, "parental self-care," menunjukkan nilai total 5449, dengan nilai rata-rata 16.41. Data ini memberikan gambaran tentang tingkat pencapaian kelompok guru PAUD yang belum bersertifikasi dalam lima indikator yang diukur.

Jika dipandang melalui sikap *parenting*, program sertifikasi sudah berada dalam koridor yang tepat untuk mewujudkan *teacher upgrading*. Dari riset ini diketahui bahwa di Kalimantan Selatan, terdapat perbedaan signifikan antarsikap *parenting* guru PAUD yang bersertifikasi dibanding guru PAUD yang belum bersertifikasi. Sikap *parenting* guru PAUD bersertifikasi memiliki nilai rata-rata 96.49 sedangkan sikap *parenting* guru PAUD yang belum bersertifikasi memiliki nilai rata-rata 91.64. Namun perbedaan yang signifikan tersebut dapat dianggap belum memuaskan jika melihat katagorisasi nilai sikap *parenting* dari kedua kelompok guru PAUD. Mayoritas guru PAUD bersertifikasi mendapat katagori nilai sedang, yaitu sebanyak 56.9%. Begitu juga mayoritas guru PAUD yang belum bersertifikasi, sebanyak 71.7% masuk dalam katagori nilai yang sama. Idealnya, seluruh guru PAUD yang bersertifikasi dapat mencapai katagori nilai yang tinggi. Adapun secara lebih rinci, katagorisasi nilai tersebut dapat dilihat dalam table di bawah ini:

Kategori	Indikator	Bersertifikasi	Belum Bersertifikasi
Rendah	< 83.13	9.5%	16.5%
Sedang	< 83.13- <101.87	56.9%	71.7%
Tinggi	≤ 101.87	34%	11.4%

Dari 385 sampel dalam penelitian ini diketahui bahwa sebanyak 86.23% (332 orang) sampel menyatakan mereka belum memiliki sertifikat pendidik. Sebanyak 13.77% (53 orang) lainnya menyatakan sudah memiliki sertifikat pendidik. Banyaknya guru PAUD yang belum memiliki sertifikat pendidik berarti secara undang-undang mereka belum dianggap profesional. Karena itu menjadi sebuah urgensi, agar masa emas (*golden age*) anak ditangani dengan tepat, untuk mempercepat peningkatan kompetensi guru PAUD yang belum bersertifikasi tersebut seiring dengan mengevaluasi ketepatan sasaran dan kemampuan mewujudkan tujuan dari program sertifikasi yang telah berjalan sejak tahun 2006 ini.

Melalui sertifikasi ini, para guru diharapkan lebih menguasai bagaimana cara terbaik dalam meningkatkan keterlibatan orang tua anak, termasuk komunikasi langsung maupun elektronik. Para guru juga diharapkan melakukan asesmen dan evaluasi terencana, baik formal maupun non formal tentang anak dan melaporkannya kepada orang tua mereka. Asesmen dan evaluasi ini juga diharapkan ini mencakup pertanyaan tentang keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka, dan kualitas hubungan guru dengan orang tua setiap anak. Hubungan positif antara orang tua dan guru ini nantinya mengarah pada peningkatan persepsi masyarakat terhadap sekolah.

Dengan membangun hubungan positif yang kuat dengan keluarga, guru dapat membantu sebagai pelindung atau penyangga faktor risiko yang ditimbulkan oleh lingkungan anak-anak (Nalls, 2010: 1053-1064). Upaya kolaboratif antara

orang tua dan guru telah terbukti meningkatkan prestasi akademik untuk anak-anak (Fantuzzo, 2004: 467-480). Keselarasan antara lingkungan rumah dan sekolah adalah hal penting yang perlu dijaga dan dipertahankan, karenanya komunikasi dua arah antara pihak sekolah dengan orang tua harus diwujudkan.

Penelitian telah menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua meningkat ketika guru membangun hubungan yang lebih kuat dengan orang tua (Knopf, 2007:291-296). Hubungan timbal balik dan tulus antara orang tua dan guru sering membuat orang tua nyaman dan membantu mereka merasa lebih santai jika meninggalkan anak mereka di penitipan orang lain. Dengan kepercayaan ini, jika perbedaan atau kekhawatiran muncul, orang tua lebih bersedia berkompromi dan menemukan solusi bersama. Semakin orang tua merasa nyaman, semakin besar kemungkinan mereka berbagi informasi.

Komunikasi dan kemitraan tidak hanya bermanfaat bagi orang tua, tetapi juga berkontribusi dalam memberikan guru wawasan yang lebih baik tentang anak-anak dan rutinitas mereka. Berkomunikasi dengan orang tua dan mengakui mereka sebagai ahli atas anak-anak mereka memungkinkan orang tua untuk menjadi sumber bagi guru, sehingga guru dapat lebih memahami kebutuhan dan kemampuan anak-anak, membentuk hubungan yang saling menghormati dan percaya

Kolaborasi dan komunikasi adalah elemen penting dalam memperkuat keterlibatan keluarga. Hubungan antara orang tua, anak dan guru dibangun berdasarkan kepercayaan. Jika orang tua mempercayai guru, maka orang tua lebih mungkin untuk menganggap guru sebagai pengasuh berkualitas dan lebih cenderung terlibat dalam interaksi guru. Ketika kemitraan menguat melalui interaksi sehari-hari dan berbagi informasi seperti persahabatan, lebih besar kemungkinan bagi orang tua untuk bersedia membicarakan masalah yang lebih sensitif. Hubungan yang lebih kuat dengan guru mendorong orang tua untuk merasa lebih berdaya dalam mengasuh anak (Dunst, 2007:305-318).

Guru yang mampu memberikan dukungan pengetahuan, pendampingan, dan motivasi dapat menumbuhkan kemitraan yang kuat dengan orang tua sehingga membantu orang tua meningkatkan kompetensi mereka sebagai pemimpin keluarga dan memiliki keterlibatan yang lebih bermakna dengan anak-anak mereka. Orang tua memerlukan pendampingan dari guru dalam memahami dan mengimplementasikan *parenting* yang positif. Hal tersebut tentunya memberi implikasi bahwa guru seyogyanya lebih dahulu mengetahui dan menguasai *parenting* positif tersebut. Peningkatan kapasitas guru dalam pengasuhan berpotensi dapat meningkatkan kapasitas orang tua dengan syarat komunikasi dan interaksi antara kedua pihak berjalan dengan baik.

SIMPULAN

Gambaran umum sikap *parenting* kelompok guru sudah bersertifikasi yang berada dalam katagori rendah adalah 5 orang yang setara dengan 9.5%, katagori sedang sebanyak 30 orang atau sebanyak 56.9% dan katagori tinggi sebanyak 18 orang setara 34%. Adapun gambaran umum sikap *parenting* kelompok guru belum bersertifikasi yang berada dalam katagori rendah adalah 55 orang yang setara dengan 16.5%, katagori sedang sebanyak 239 orang atau sebanyak 71.7% dan katagori tinggi sebanyak 38 orang setara 11.4%.

Berdasarkan tabel *output* hasil uji Mann Whitney diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0.000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada perbedaan signifikan antara sikap *parenting* guru PAUD bersertifikasi dengan guru PAUD yang belum bersertifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, D. (1978). *Parental Disciplinary Patterns And Sosial Competence In Children*. *Youth & Society*, 9: 238–276.
- Bornstein, M.H., Cote, L.R., Haynes, O.M., Hahn, C., & Park, Y. (2010). *Parenting Knowledge: Experiential And Sociodemographic Factors In European American Mothers Of Young Children*. *Developmental Psychology*, 46 (6), 1677-1693. DOI: 10.1037/a0020677
- Dodge, K.A., Bates, J. E., Pettit, G. S., & Zelli, A. (2000). *Discipline responses: Influences of parents' socioeconomic status, ethnicity, beliefs about parenting, stress, and cognitiveemotional processes*. *Journal of Family Psychology*, 14(3), 380-400. Doi: 10.1037/0893- 3200.14.3.380
- Dunst, C. J. & Dempsey, I. (2007). *Family-Professional Partnerships And Parenting Competence, Confidence, And Enjoyment*. *International Journal of Disability, Development and Education*, 54(3), 305-318.
- Fantuzzo, J., McWayne, C. Perry, M. A., & Childs, S. (2004). *Multiple Dimensions Of Family Involvement And Their Relations To Behavioral And Learning Competencies For Urban, Lowincome Children*. *School Psychology Review*, 33(4), 467-480.
- Gardner, F., Burton, J., & Klimes, I. (2006). *Randomized Controlled Trial Of A Parenting Intervention In The Voluntary Sector For Reducing Child Conduct Problems: Outcomes And Mechanisms Of Change*. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 47, 1123–1132. doi:10.1111/j.1469-7610.2006.01668.
- Knopf, H. T., & Swick, K. J. (2007). *How Parents Feel About Their Child's Teacher/School: Implications For Early Childhood Professionals*. *Early Childhood Education Journal*, 34(4), 291-296
- Loeber, R., & Farrington, D. P. (1998). *Never Too Early, Never Too Late: Risk Factors And Successful Interventions For Serious And Violent Juvenile Offenders*. *Studies on Crime and Crime Prevention*, 7(1), 7–30
- McGilloway, S., Mhalille, G.N., Furlong, M., Leckey, Y., Kelly, P., Bywater, T., & Comiskey, C. (2011). *A Parenting Intervention For Childhood Behavioral Problems: A Randomized Controlled Trial In Disadvantaged Community-Based Settings*. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 80 (1), 116-127. doi: 10.1037/a0026304
- Nalls, A.M., Mullis, R.L., Cornille, T.A., Mullis, A.K. & Jeter, N. (2010). *How Can We Reach Reluctant Parents In Childcare Programmes?* *Early Child Development and Care*, 180 (8), 1053-1064.
- PDSPK Kemendikbud. 2017. *Statistik Pendidikan Anak Usia Dini 2016/2017*. Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Setjen, Kemdikbud.

- PDSPK Kemendikbud. 2018. Statistik Pendidikan Anak Usia Dini 2017/2018. Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Setjen, Kemdikbud.
- Robins, L. N. (1991). *Conduct Disorder*. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 32(1), 193–212.
- Sanders, M. R., & Duncan, S. B. (1995). *Empowering families: Policy, training, and research issues in promoting family mental health in Australia*. *Behaviour Change*, 12, 109–121.
- Sanders, M. R., Markie-Dadds, C., & Turner, K. M. T. (2000). *Practitioner's manual for Standard Triple P*. Brisbane, QLD, Australia: Families International Publishing.